

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengambilan Keputusan

##### 1. Definisi Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan dalam psikologi merupakan proses kognitif untuk mencapai hasil yaitu keputusan. Beberapa ahli mendefinisikan pengambilan keputusan bermacam-macam. DurBin mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai keadaan yang disebabkan karena adanya perbedaan antara keinginan individu dengan kenyataan di lapangan.<sup>17</sup> Sejalan dengan pendapat diatas, Nugroho berpendapat pengambilan keputusan adalah keputusan yang dibuat secara sadar dan teliti berdasarkan pilihan alternatif yang bertujuan untuk mewujudkan apa yang menjadi keinginannya.<sup>18</sup>

Pengambilan keputusan menurut Baron dan Byrne ialah tahap menggabungkan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki untuk dipilih satu dari beberapa pilihan, sebagai bentuk pemecahan atas masalah yang sedang dihadapi.<sup>19</sup> Sedangkan menurut P. Siagian, pengambilan keputusan merupakan pendekatan terstruktur yang berhubungan dengan persoalan, pengumpulan informasi dan bukti ilmiah yang mantap mengenai pilihan dan perbuatan.

Adapun definisi pengambilan keputusan menurut Horold dan Cyril O'donnell adalah memilih alternatif sebagai langkah untuk menentukan tindakan.<sup>20</sup> Sama halnya dengan Horold, menurut George R. Terry mengungkapkan pengambilan keputusan merupakan opsi terpilih yang

---

<sup>17</sup> Stevanie Laurens dan Raja Oloan Tumanggor, "Gambaran Proses Pengambilan Keputusan untuk Menjadi Misionaris", 104-105.

<sup>18</sup> Moordiningsih dan Faturochman, "Proses Pengambilan Keputusan Dokter", 3.

<sup>19</sup> Sonia Sonovil, "Pengaruh *Figure Attachment* dalam Pengambilan Keputusan Menikah Muda", Skripsi Universitas Negeri Jakarta, 2019, 8.

<sup>20</sup> Haudi, "Teknik Pengambilan Keputusan", Solok: insan cendekia mandiri, 2021, 2.

akan dilakukan dari beberapa pilihan opsi lain.<sup>21</sup> Sejalan dengan pengertian di atas, pengambilan keputusan menurut Janis dan Mann merupakan suatu teknik memilih opsi terbaik menurut individu.

Dari beberapa penjabaran diatas, maka ditarik kesimpulan pengertian dari pengambilan keputusan adalah perbedaan keinginan dengan realita sehingga membutuhkan penggabungan informasi-informasi untuk dipilih alternatif terbaik secara sadar guna menyelesaikan masalah.

## 2. Proses atau Tahapan Pengambilan Keputusan

Untuk sampai pada keputusan, maka dibutuhkan tahapan atau proses pengambilan keputusan guna memudahkan individu mencapai keputusan yang diinginkan. Tahapan proses pengambilan keputusan menurut Montgomery yaitu:

### a. Melakukan pertimbangan (*pre-editing*)

Pada tahap melakukan pertimbangan, individu melakukan penyaringan informasi yang berhubungan langsung dengan persoalan yang sedang dihadapi untuk dilakukan pengambilan keputusan dan membuang informasi yang tidak berhubungan langsung dengan persoalan yang sedang dihadapi. Penyaringan informasi tersebut akan menjadi petunjuk individu dalam melakukan pertimbangan yang kemudian akan memunculkan berbagai alternatif.

### b. Menemukan alternatif yang memberi harapan (*finding a promising alternative*)

Pada tahap ini, individu memilih atau menentukan satu alternatif yang memberi harapan untuk dijadikan pilihan yang berpengaruh dari berbagai alternatif pada tahap sebelumnya. Kecondongan individu memilih pilihan alternatif sesuai dengan keinginan awal.

### c. Mencoba hal yang berpengaruh (*dominance testing*)

---

<sup>21</sup> Iqbal Hasan, "Pokok-Pokok Materi Teori Pengambilan Keputusan", Bogor: Ghalia Indonesia, 2002, 10.

Tahap ini merupakan tahap dimana individu melakukan hal yang berpengaruh dari alternatif dominan yang menjadi pilihannya. Hal ini berfungsi sebagai uji coba akan seberapa banyak hambatan pada alternatif pilihannya jika dilakukan perbandingan dengan alternatif lainnya.

d. Menangani hal yang berpengaruh (*dominance structuring*)

Tahap ini merupakan sebuah tahap individu melakukan penetralan terhadap adanya hambatan yang ditemui pada alternatif pilihan yang berpengaruh tersebut.<sup>22</sup>

Dapat disimpulkan bahwa dalam pengambilan keputusan memiliki empat tahap untuk sampai pada keputusan diantaranya melakukan pertimbangan, mencari alternatif terbaik, mencoba, dan menangani hal yang berpengaruh.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan

Kendal dan Montgomery mengungkapkan lima faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Lingkungan sekitar (*circumstances*), faktor lingkungan berpengaruh dalam pengambilan keputusan, adakalanya individu terpengaruh oleh orang lain.
- b. Harapan atau keinginan (*preferences*), setiap individu memiliki harapan, keinginan, angan-angan, sasaran, dan kebutuhannya masing-masing, disini harapan dan keinginan menjadi faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan.
- c. Emosi (*emotions*), emosi berkaitan dengan suasana hati seperti bahagia, rasa suka, rasa berharap atau sebaliknya seperti sedih, benci, takut, menyesal, bimbang baik pada keadaan ataupun kepada individu lain yang memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan.

---

<sup>22</sup> Dwi Hardani Oktawirawan dan Ari Pratiwi, "Pengambilan Keputusan pada Laki-laki untuk Menjalinkan Hubungan Biseksual Simultan", 38.

- d. Perbuatan (*actions*), kegiatan berinteraksi di lingkungan guna mencari pengetahuan meliputi berbincang-bincang, membuat *planning*, dan mengambil keputusan.
- e. Kepercayaan (*beliefs*), kepercayaan mengenai efek dari pengambilan keputusan.<sup>23</sup>

Jadi, kesimpulannya yaitu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan ada lima diantaranya lingkungan sekitar, harapan atau keinginan, suasana hati, tindakan mencari informasi, dan kepercayaan.

## B. Dewasa Tengah

### 1. Definisi Dewasa Tengah

Dewasa dalam bahasa latin diartikan sebagai adult yang artinya tumbuhnya pendewasaan. Sedangkan dalam bahasa Belanda, kata "dewasa" disebut dengan *Volwassen* yang memiliki arti pertumbuhan yang telah usai.<sup>24</sup> Dari segi usia, definisi dewasa tengah menurut Santrock adalah fase perkembangan yang terjadi di usia antara 40 sampai 60 atau 65 tahun.<sup>25</sup> Senada dengan itu, papalia, Olds, dan Feldman mengungkapkan bahwa dewasa tengah dimulai antara usia 40 hingga 60 tahun dimana seseorang berada pada tengah-tengah antara dewasa muda dan dewasa akhir atau menuju lanjut usia.<sup>26</sup> Adapun penuturan dari Hurlock mengenai definisi kelompok usia dewasa tengah dengan menambahkan ciri-ciri dari dewasa tengah yaitu dewasa tengah berkisar usia 40 hingga 60 tahun yang bercirikan pada perubahan fisik, kognitif, dan peralihan ketertarikan.<sup>27</sup>

---

<sup>23</sup> Sonia Sonovil, "Pengaruh *Figure Attachment* dalam Pengambilan Keputusan Menikah Muda", 9-10.

<sup>24</sup> Rendy Ramadhani Jalil, "Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam Mengatasi Masalah Dewasa Madya Tidak Menikah di Lembaga Psikologi Terapan Grahita Kabupaten Tanggamus", 28-29.

<sup>25</sup> Sista Irianti, "Gambaran Optimisme dan Kesejahteraan Subjektif pada Ibu tunggal di Usia Dewasa Madya", *Psikoborneo*, Vol. 8 No. 1, 2020, 108.

<sup>26</sup> Ety Listyorini, "Kebahagiaan Pria Dewasa Madya yang Melajang", 23.

<sup>27</sup> Elizabeth B. Hurlock, "Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan", 246.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dewasa tengah merupakan fase yang berada diantara dewasa muda dan dewasa akhir dengan ciri fisik, kognitif, ketertarikan yang mengalami perubahan dimana hal ini terjadi mulai usia 40 hingga 60 tahun.

## 2. Karakteristik Dewasa Tengah

Hurlock mengemukakan beberapa karakteristik dewasa tengah sebagai berikut:

### a. Fase menakutkan

Umumnya pada masa ini individu tidak ingin mempercayai bahwa mereka sedang berada di usia menuju tua. Tentunya usia yang semakin tua membuat mereka merasa takut. Hal tersebut dikarenakan stereotip yang ada bahwa di masa ini akan mengalami rusaknya mental dan jasmani, kemudian terjadi penghentian reproduksi dan sebagainya. Oleh karena itu, individu jadi merindukan masa mudanya.

### b. Fase peralihan

Masa ini hampir sama dengan yang dialami remaja terkait perubahan fisik dan perilaku, tetapi perubahan jasmani disini menuju kearah penurunan. Hal ini tentu membutuhkan untuk dilakukan adaptasi.

### c. Fase kecemasan

Adaptasi menjadi dewasa tengah dengan pola hidup yang berbeda, perubahan jasmani dan psikis yang condong ke arah mengalami kerusakan membuat individu cemas. Adaptasi yang berkaitan dengan aktivitas utama pada masanya jika harus dikerjakan dirumah.

### d. Fase usia bahaya

Dewasa tengah dengan perubahan jasmaninya dan ketakutannya akan kehidupan dapat mendatangkan kelainan jiwa. Hal tersebut tidak memandang jenis kelamin.

### e. Fase asing

Masa dewasa tengah adalah masa asing. Hal ini dikarenakan individu berada di sela-sela jiwa muda dan generasi tua.

f. Fase berprestasi

Dewasa tengah berpeluang mencapai kesuksesan di masa ini ataupun sebaliknya. Usia ini merupakan usia kejayaan dalam dunia kerja. Hal ini terjadi tanpa memandang jenis kelamin baik perempuan maupun laki-laki. Bagi dewasa tengah dengan jenis kelamin perempuan, anak-anak diperkirakan sudah mandiri sehingga mereka dapat kembali bekerja.

g. Fase penilaian

Fase penilaian dalam usia dewasa tengah terkait dengan hal umum dimana individu mencapai kesuksesan. Oleh karena itu, fase ini dapat diartikan sebagai penilaian akan prestasi yang dimilikinya yang didasari dengan pemikirannya sendiri dan keinginan orang lain terutama teman dan keluarga.

h. Fase kesepian

Dewasa tengah diperkirakan memiliki anak-anak yang sudah besar dan mandiri dimana anak-anak tidak lagi memiliki waktu lama untuk hidup menetap bersama dengan orang tua. Namun akan menjadi berbeda jika individu dewasa tengah ini mengalami hal tertentu, seperti mengalami keterlambatan menikah dan memiliki anak

i. Fase jenuh

Pada fase ini, dewasa tengah mengalami kejenuhan. Hal tersebut dikarenakan aktivitas sehari-hari yang terus berulang dengan hiburan yang tidak seimbang. Ketika pria melakukan pekerjaannya dan wanita melakukan aktivitas yang berkaitan dengan rumah tangga.<sup>28</sup>

Dari kesimpulan karakteristik dewasa tengah di atas, dewasa tengah memiliki sembilan karakteristik diantaranya masa takut, masa peralihan, masa cemas, masa usia berbahaya, masa aneh, masa berprestasi, masa penilaian, masa kesepian, dan masa jenuh, meskipun pada masa kesepian merupakan karakteristik khusus yang tidak semua dewasa tengah merasakan.

---

<sup>28</sup> *Ibid*, 320-324.

### 3. Tugas dan Perkembangan Dewasa Tengah

Hurlock menguraikan tugas-tugas dari dewasa tengah sebagai berikut:

- a. Berhubungan dengan peralihan fisik.  
Tugas ini berupa dapat menerima dan beradaptasi terhadap peralihan fisik di usia dewasa tengah.
- b. Berhubungan dengan peralihan ketertarikan.  
Individu dewasa tengah mencapai tanggung jawab sosial sebagai warga negara dan mengembangkan aktivitas di waktu senggang.
- c. Berhubungan dengan adaptasi pekerjaan.  
Tugas ini terkait dengan pemantapan dan penjagaan kestabilan kehidupan ekonomi yang sesuai dengan kriteria.
- d. Berhubungan dengan aktivitas keluarga.  
Tugas ini seperti peran individu sebagai pasangan, individu sebagai orang tua yang menolong perkembangan anaknya untuk menjadi dewasa yang layak, dan individu beradaptasi dengan orang tua yang berada pada fase lansia.<sup>29</sup>

Kemudian, Erikson mengungkapkan bahwa perkembangan psikososial dewasa tengah berada pada tahap ke tujuh yaitu Generatif Vs Stagnasi. Generativitas memiliki karakter khusus yakni perhatian terhadap apa yang dihasilkan seperti gen (keturunan), produk-produk, pikiran-pikiran, dan lain lain. Serta pembentukan dan penentuan garis-garis pedoman bagi generasi mendatang. Penyebaran nilai-nilai sosial berguna untuk memperbanyak segi psikoseksual dan segi psikososial kepribadian. Jika generativitas rendah atau tidak diperlihatkan, maka kepribadian akan mengalami kemerosotan dan kelumpuhan (stagnasi).

Erikson menjelaskan bahwa generativitas pada masa dewasa tengah yaitu perasaan khawatir terhadap bimbingan dan persiapan untuk generasi mendatang. Pemeliharaan terkuak dalam tingkat kepedulian seseorang terhadap orang lain, dalam hal keinginan memberikan perhatian

---

<sup>29</sup> *Ibid*, 325.

kepada mereka yang butuh, selain itu saling bertukar pengetahuan dan pengalaman mereka masing-masing. Pencapaian nilai pemeliharaan ini melalui upaya membesarkan, mendidik serta mengontrol anak.

Manusia mempunyai kebutuhan esensial untuk mengajar, kebutuhan ini dimiliki oleh setiap orang dalam bidang pekerjaannya. Pada tahap ini kepuasan akan muncul dengan membantu anak menjadi dewasa, mendidik orang-orang dewasa lain, dan memfasilitasi bantuan terhadap orang lain yang membutuhkannya, serta memastikan secara langsung bahwa sumbangan yang mereka berikan kepada masyarakat bermanfaat. Kegiatan ini penting agar dapat memunculkan perasaan bahwa diri mereka berarti. Perasaan putus asa dapat mungkin muncul dari adanya kesadaran bahwa ia merasa belum mencapai tujuan yang dicanangkan semasa muda atau kesadaran bahwa apa yang dilakukan tidak begitu berarti.<sup>30</sup>

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa tugas dan perkembangan dewasa tengah meliputi adaptasi terhadap peralihan fisik, peralihan ketertarikan, adaptasi pada pekerjaan, dan terfokus pada keluarga terlebih dalam mendidik dan membantu anak menjadi dewasa seutuhnya.

### C. Merokok

#### 1. Definisi Rokok dan Merokok

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi rokok ialah lintingan tembakau yang dibungkus dengan kertas atau daun (sebesar jari kelingking).<sup>31</sup> Rokok ialah tembakau yang diolah baik memakai komposisi lain maupun tidak.<sup>32</sup> Kemudian ada juga definisi lain yaitu rokok adalah lintingan atau gulungan tembakau yang dipotong kecil-kecil yang dibungkus dengan kertas dengan ukuran bermacam-macam atau 70-120

<sup>30</sup> Erik H. Erikson, "*Childhood and Society*", London: Paladin Books, 1977, 240.

<sup>31</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/rokok> (diakses pada 21 Februari 2022, pukul 03.45).

<sup>32</sup> Mohamad Rohkim Sujari, "Identifikasi Faktor yang Melatarbelakangi Ketidapatuhan Penggunaan *Smoking Area* di Alun-Alun Kota Batu", Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang 2017, 9.

mm dengan perkiraan lingkaran 10 mm, cara pemakaiannya adalah dengan menghisap rokok yang telah dibakar ujungnya.<sup>33</sup>

Merokok merupakan aktivitas menyedot asap tembakau melalui mulut yang masuk ke dalam tubuh kemudian menyemburkannya keluar, hal tersebut diungkapkan oleh Ikhsan.<sup>34</sup> Begitupun pendapat Armstrong Nasution mengenai merokok yaitu kegiatan membakar tembakau kemudian menghisap asapnya masuk ke tubuh dan mengeluarkannya. Senada dengan pendapat di atas, Husaini mengemukakan merokok sebagai aktivitas menghisap asap dari hasil pembakaran tembakau dan daun tar.<sup>35</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa rokok merupakan gulungan kertas yang berisi cacahan tembakau dengan ukuran sekitar 70 sampai 120 mm berdiameter 10 mm dan merokok adalah kegiatan membakar rokok untuk dihisap asapnya melalui mulut masuk ke dalam tubuh kemudian dikeluarkan.

## 2. Faktor Pendorong Individu untuk Merokok

Menurut Mu'tadin faktor yang mempengaruhi individu untuk merokok diantaranya:

### a. Faktor keluarga

Individu mempunyai kemungkinan lebih tinggi untuk merokok jika orang tuanya adalah perokok.<sup>36</sup>

### b. Faktor Teman

---

<sup>33</sup> Rama Fitri, "Bimbingan Kelompok untuk Mereduksi Perilaku Merokok Remaja Kampung Sukarame Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan", Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2022, 22.

<sup>34</sup> Mohamad Rohkim Sujari, "Identifikasi Faktor yang Melatarbelakangi Ketidapatuhan Penggunaan Smoking Area di Alun-Alun Kota Batu", 9.

<sup>35</sup> Rama Fitri, "Bimbingan Kelompok untuk Mereduksi Perilaku Merokok Remaja Kampung Sukarame Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan", 24-26.

<sup>36</sup> Fitra Warman, "Hubungan antara Persepsi Mahasiswa terhadap Gambar Peringatan Kesehatan pada Kemasan Rokok dengan Perilaku Merokok", Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2019, 16.

Beragam data menjelaskan bahwa jika individu memiliki teman-teman perokok, maka semakin besar peluang individu tersebut terpengaruh untuk merokok begitupun sebaliknya.

c. Faktor pribadi

Individu memiliki keinginan mencoba rokok atas dasar penasaran, menghilangkan kebosanan, dan rasa sakit.

d. Faktor Iklan<sup>37</sup>

Kesan glamour atau jantan pada iklan rokok membentuk persepsi bahwa merokok adalah hal yang membanggakan.<sup>38</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi individu untuk merokok ada empat, yaitu yang pertama adalah pengaruh keluarga terutama orang tua seorang perokok, kedua adalah pengaruh teman seperti berteman dengan teman yang dominan merokok, ketiga yaitu pengaruh pribadi dari individu itu sendiri seperti rasa penasaran, dan keempat adalah individu terpengaruh iklan tentang merokok melambangkan kejantanan.

3. Efek dari Merokok

Kendal dan Hammen berpendapat bahwa dari bermacam-macam sudut pandang, aktivitas merokok sangat merugikan pengguna dan individu lain disekitarnya.<sup>39</sup>

Efek merokok terdiri dua yaitu dampak positif dan negatif. Masing-masing efek akan dikemukakan sebagaimana berikut:

a. Efek positif

1) Berkurangnya stress dan memunculkan rasa senang.

Aditama mengemukakan bahwa rokok dapat memunculkan khayalan, membuat pikiran tenang, mendatangkan teman,

---

<sup>37</sup> Rama Fitri, "Bimbingan Kelompok untuk Mereduksi Perilaku Merokok Remaja Kampung Sukarame Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan", 36-37.

<sup>38</sup> Fitra Warman, "Hubungan antara Persepsi Mahasiswa terhadap Gambar Peringatan Kesehatan pada Kemasan Rokok dengan Perilaku Merokok", 15.

<sup>39</sup> Rama Fitri, "Bimbingan Kelompok untuk Mereduksi Perilaku Merokok Remaja Kampung Sukarame Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan", 25.

merekatkan pertemanan, merenggangkan otot, serta mendatangkan rasa puas.<sup>40</sup> Namun, perasaan ini bersifat sementara karena pengaruh nikotin yang masih tersisa dapat mengurangi kegelisahan. Setelah pengaruh nikotin habis dan individu mengalami ketergantungan, maka individu semakin merasa stress.

2) Mempererat pertemanan.

Untuk menciptakan suasana yang akrab, individu yang sedang menjalin pertemanan dengan lingkungan yang dominan merokok akan sulit untuk menghindari perilaku merokok.

b. Efek negatif

1) Menjadi ketergantungan.

Rokok termasuk zat adiktif yang mengakibatkan kecanduan dan ketergantungan untuk penghisapnya.<sup>41</sup> Oleh karena itu, efek yang ditimbulkan setelah menghisap rokok secara teratur dan berulang-ulang mengakibatkan adanya rasa ketergantungan terhadap rokok sehingga mereka sulit untuk berhenti merokok.<sup>42</sup> Jika berhenti memakai rokok, maka akan terjadi gejala putus tembakau.

2) Boros.

Karena rokok menyebabkan ketergantungan, maka perokok akan membeli rokok terus menerus, hal ini dapat merugikan ekonomi keluarga, terutama bagi keluarga yang kurang mampu.

3) Mengganggu fokus.

Mengonsumsi rokok dalam jangka panjang akan mempengaruhi fungsi otak dan psikis. Nikotin dapat mengakibatkan gejala susah

---

<sup>40</sup> *Ibid*, 34.

<sup>41</sup>Gagan, "Pengertian Merokok dan Akibatnya", <https://dinkes.bantenprov.go.id/read/berita/488/PENGERTIAN-MEROKOK-DAN-AKIBATNYA.html> (diakses pada 21 Februari 2022, pukul 03.47).

<sup>42</sup> Cholil Bisri, "Peningkatan Pemahaman Siswa tentang Bahaya Merokok melalui Teknik *Brainstorming* dalam Layanan Bimbingan Kelompok (Penelitian pada Siswa Kelas VIII A Smp Muhammadiyah Kaliangkrik Kabupaten Magelang)", Universitas Muhammadiyah Magelang 2018, 134.

fokus. Hal ini akan berakibat pada menurunnya fungsi kognitif individu.<sup>43</sup>

4) Mengganggu kebugaran dan mengganggu kesehatan.<sup>44</sup>

Dari segi kesehatan, rokok berakibat meningkatkan penyakit tekanan darah dan menambah kecepatan detak jantung karena memiliki kandungan berbahan kimia yang ada di dalamnya seperti nikotin, CO (Karbon monoksida), dan tar. Selain itu, merokok dapat menyerap persediaan oksigen didalam tubuh, hal itu karena asap yang dikeluarkan oleh rokok memiliki kandungan gas dan uap sekitar 60% salah satunya gas monoksida.<sup>45</sup>

Kesimpulannya adalah efek merokok terdiri dua macam yaitu efek positif dan negatif. Efek positif meliputi mengurangi stress dan mendatangkan kebahagiaan, memperlerat tali pertemanan. Selanjutnya memiliki efek negatif meliputi menjadi ketergantungan dengan rokok, menjadi boros atau rugi secara materi, mengganggu konsentrasi, dan mengganggu kesehatan.

---

<sup>43</sup> Rina Yulianti, Darwin Karim, dan Febriana Sabrian, "Hubungan Perilaku Merokok dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau", 813.

<sup>44</sup> Sitti Hasna Wati, Bahtiar, dan Dewi Anggraini, "Dampak Merokok terhadap Kehidupan Sosial Remaja (Studi di Desa Mabodo Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna)", *Neo Societal*, Vol. 3 No. 2, 2018, 506.

<sup>45</sup> Rama Fitri, "Bimbingan Kelompok untuk Mereduksi Perilaku Merokok Remaja Kampung Sukarame Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan", 25.